

STRATEGI KOMUNIKASI PENYEBARAN BUDAYA TARI TRADISIONAL DI KALANGAN REMAJA PADA SANGGAR SENI TARI GUNUNG CAMAR

¹Dzumrotus Sa'adah, ²Muchamad Rizqi, ³Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dzumrotus.ayum@gmail.com

Abstrak

Masuknya budaya asing telah menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya lokal, termasuk seni tari tradisional yang kini kurang diminati oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan Sanggar Seni Tari Gunung Camar dalam menyebarkan nilai-nilai budaya melalui tari tradisional kepada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Strategi komunikasi yang dianalisis meliputi pemanfaatan media sosial, pendekatan interpersonal, penggunaan storytelling, pelibatan orang tua, serta pengembangan kurikulum yang adaptif. Penelitian ini merujuk pada teori perencanaan komunikasi Charles Berger yang menekankan pentingnya perancangan pesan untuk mengurangi ketidakpastian dan mencapai efektivitas komunikasi. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya pemahaman tentang bagaimana strategi komunikasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik remaja dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian budaya. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian komunikasi budaya.

Kata kunci: perencanaan komunikasi, strategi komunikasi, tari tradisional, budaya, remaja.

Abstract

The influx of foreign cultures has posed a unique challenge to the preservation of local culture, including traditional dance, which is increasingly less favored by younger generations. This study aims to examine the communication strategies implemented by Sanggar Seni Tari Gunung Camar in conveying cultural values through traditional dance to adolescents. A qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation techniques. The communication strategies analyzed include the use of social media, interpersonal approaches, storytelling techniques, parental involvement, and the development of adaptive curricula. This study refers to Charles Berger's communication planning theory, which emphasizes the importance of message design in reducing uncertainty and achieving communication effectiveness. The expected outcome is an understanding of how communication strategies tailored to the characteristics of adolescents can serve as an effective means of cultural preservation. The findings are expected to contribute both theoretically and practically to the study of cultural communication.

Keywords: communication planning, communication strategy, traditional dance, culture, youth.

Pendahuluan

Masuknya budaya asing ke Indonesia menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal, terutama seni tari tradisional yang semakin terpinggirkan di kalangan remaja. Budaya populer seperti K-Pop, anime, serta musik dan fashion Barat menjadi pendorong perubahan gaya hidup generasi muda, menjauhkan mereka dari warisan budaya Indonesia (Setiawan, 2024). Di sisi lain, keterbukaan terhadap budaya asing juga mendorong masyarakat untuk lebih adaptif terhadap inovasi. Namun, hal ini berdampak pada melemahnya identitas budaya nasional, terutama pada remaja yang cenderung lebih mudah terpapar nilai-nilai luar (Aini, 2024).

Perkembangan teknologi informasi turut mempercepat penyebaran budaya asing yang dianggap lebih modern dibandingkan seni tradisional Indonesia. Tari tradisional mulai kehilangan daya tarik karena kurangnya inovasi dalam penyajiannya dan minimnya eksposur media sosial, yang membuat generasi muda tidak terpapar secara maksimal (Astagini, 2024). Selain itu, tampilan tari yang masih berpegang pada pakem klasik dan filosofis dianggap kurang menarik oleh sebagian remaja, terlebih di tengah dominasi tren digital yang serba instan (Paramita, 2022).

Padahal, tari tradisional merupakan wujud ekspresi budaya yang mengandung nilai estetika, sosial, dan spiritual. Setiap gerakan, ekspresi, hingga tata rias dalam tari mengandung makna yang mencerminkan identitas dan norma budaya masyarakat Indonesia (Ohorella N. R., 2024). Sebagai bentuk komunikasi budaya, tari tradisional mampu menyampaikan nilai moral dan memperkuat karakter generasi muda (Oktavianus, 2024).

Dalam konteks ini, keberadaan sanggar tari memiliki peran strategis. Sanggar tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang sosial untuk menanamkan nilai budaya secara langsung kepada generasi muda. Sanggar Seni Tari Gunung Camar di Sidoarjo, misalnya, tetap aktif dalam menghidupkan budaya lokal melalui pelatihan tari, partisipasi dalam lomba, dan pertunjukan seni. Upaya ini diperkuat oleh dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan integrasi seni tradisional dalam kegiatan resmi sebagai bentuk revitalisasi budaya.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang terencana dan terarah. Dalam hal ini, pendekatan teori Perencanaan Komunikasi dari Charles Berger menjadi sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif harus dirancang untuk mengurangi ketidakpastian audiens terhadap informasi yang disampaikan. Komunikasi tidak boleh bersifat spontan semata, tetapi harus disusun dengan tujuan yang jelas, disesuaikan dengan karakteristik penerima pesan, dan dievaluasi secara berkala.

Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam kekayaan seni daerah yang tersebar dari desa hingga kota, namun modernisasi dan minimnya edukasi membuat banyak seni tradisional terancam punah. Remaja lebih tertarik pada hiburan digital, sementara sanggar tari sebagai pusat kreativitas budaya mulai kehilangan peminat. Hal ini memperlihatkan bahwa penyebaran informasi budaya tradisional belum sepenuhnya menjangkau kalangan muda secara optimal (Wijaya, 2021).

Sanggar tari memiliki peran strategis bukan hanya sebagai wadah latihan, tetapi juga sebagai tempat pelestarian budaya yang hidup dan dinamis. Salah satunya adalah Sanggar Seni Tari Gunung Camar di Sidoarjo yang tetap aktif melestarikan tari tradisional di tengah dominasi tarian modern. Melalui pelatihan, pertunjukan, dan keterlibatan dalam lomba, sanggar ini berupaya mempertahankan eksistensi budaya lokal di kalangan remaja.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah menerapkan kebijakan yang mendukung seni budaya daerah, antara lain melalui integrasi tari tradisional dalam kegiatan resmi pemerintahan. Upaya ini penting untuk memperluas ruang apresiasi budaya serta mendorong generasi muda agar kembali mengenal dan mencintai seni tradisional. Kebijakan seperti pentas budaya daerah dalam acara nasional dapat menjadi strategi efektif untuk mengedukasi dan melibatkan remaja dalam pelestarian warisan leluhur.

Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan bukan sekadar proses menyampaikan pesan budaya, melainkan juga sebagai alat transformasi nilai dan identitas. Strategi komunikasi yang tepat memungkinkan sanggar menjadi jembatan antara budaya tradisional dan generasi muda, serta memperkuat upaya pelestarian budaya melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih karena mampu menggali secara mendalam berbagai aspek sosial dan budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, nilai, serta sikap subjek penelitian dalam konteks yang alami. Penelitian kualitatif bersifat partisipatif dan fleksibel, di mana rancangan penelitian dapat berkembang mengikuti dinamika di lapangan (Sujarweni, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Seni Tari Gunung Camar dalam menyebarluaskan budaya tari tradisional kepada remaja. Penelitian ini berupaya memotret kondisi yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, tanpa manipulasi data, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman utuh dan akurat tentang fenomena yang menjadi fokus kajian (Jesica Naftali, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan di Sanggar Seni Tari Tradisional Gunung Camar, strategi komunikasi yang diterapkan terdiri dari tiga pendekatan utama, yaitu informatif, edukatif, dan motivasional. Pendekatan informatif terlihat dari penyampaian jadwal latihan, informasi kegiatan, serta pemberitahuan lomba secara langsung maupun melalui media komunikasi internal. Pendekatan edukatif tampak dari metode pengajaran yang disesuaikan dengan usia dan karakter remaja, di mana materi tari diberikan secara bertahap dengan penjelasan makna filosofis di balik gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan nilai budaya kepada para siswa.

Sementara itu, strategi motivasional menjadi bagian penting dari komunikasi sanggar. Siswa didorong untuk mengikuti lomba dan pertunjukan sebagai sarana latihan sekaligus peningkatan kepercayaan diri. Pemberian sertifikat setelah menyelesaikan proses latihan dan tampil di pentas juga menjadi bentuk penghargaan simbolik atas usaha dan kedisiplinan mereka. Seperti dijelaskan oleh Priyo Bakti Asmoro Aji, sertifikat menjadi bukti nyata hasil belajar selama tiga bulan. Pendekatan ini sejalan dengan teori perencanaan komunikasi Charles Berger yang menekankan pentingnya menciptakan pengalaman bermakna guna memperkuat motivasi dan keterlibatan. Strategi ini terbukti efektif dalam menjadikan sanggar bukan hanya tempat belajar tari, tetapi juga ruang tumbuhnya apresiasi budaya di kalangan remaja.

Dari perspektif teori perencanaan komunikasi Charles Berger, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Tari Gunung Camar mencakup unsur komunikasi yang berorientasi pada tujuan dan pengurangan ketidakpastian. Dalam hal ini, sanggar secara aktif membangun sistem komunikasi yang dapat mengatasi ketidakpastian remaja sebagai partisipan komunikasi yang kurang memahami tari tradisional sebagai penyampai pesan (komunikator).

Melalui pendekatan berbasis pengalaman (storytelling), storytelling merupakan teknik menyampaikan pesan atau informasi melalui cerita yang terstruktur untuk membangun koneksi emosional dan memudahkan pemahaman audiens. Penggunaan media sosial, hubungan interpersonal yang terbuka, dan keterlibatan aktif orang tua merupakan bagian dari strategi komunikasi sanggar yang komprehensif. Menurut Charles Berger, strategi ini mencerminkan tiga elemen kunci dari rencana komunikasi:

1. Tujuan yang Jelas

Tujuan utama sanggar adalah menyebarkan budaya tari tradisional dan meningkatkan minat kaum muda terhadap seni lokal. Hal ini terbukti dalam kegiatan sehari-hari seperti kelas tari mingguan dan ujian akhir. Misalnya, siswa seperti Nur Indah, yang telah mengikuti sanggar sejak kecil, diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai pertunjukan dan kompetisi, yang membuat mereka lebih bersemangat dan percaya diri untuk tumbuh sebagai penari profesional.

2. Strategi Komunikasi yang Disesuaikan

Sanggar dengan cermat memilih pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan kaum muda, seperti menggunakan media sosial (Instagram, WhatsApp) untuk mengomunikasikan jadwal latihan, materi kegiatan, dan pengumuman kompetisi. Selain itu, gaya komunikasi yang ramah dan supportif dari manajemen sanggar memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan

Sanggar secara teratur mengevaluasi kemajuan siswa melalui tes praktik dan pertunjukan yang diwajibkan, dan memperbarui kurikulum sesuai kebutuhan. Selain itu, pelatihan tambahan diberikan sebelum kompetisi atau pertunjukan berskala besar untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak mandek. Evaluasi ini memainkan peran penting dalam menjaga kualitas pembelajaran dan keberlanjutan komunikasi yang efektif.

Selain itu, Priyo menyadari pentingnya adaptasi terhadap perubahan sosial, termasuk memasukkan tari tradisional sebagai cabang olahraga (traditional dance sport). Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi sanggar bersifat dinamis dan fleksibel dalam menyikapi perubahan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh tari tradisional.

Oleh karena itu, strategi komunikasi Sanggar Tari Gunung Camar tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi anak muda, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip rencana komunikasi yang komprehensif: memahami audiens, memilih saluran yang tepat, dan merancang pesan yang sesuai dengan konteks sosial budaya target audiens.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan yang dilakukan di Sanggar Tari Gunung Camar, terlihat bahwa strategi komunikasi yang diterapkan sanggar untuk menyebarkan budaya tari tradisional kepada anak muda dirancang dan dilaksanakan secara terencana dan kontekstual. Penerapan strategi ini sesuai dengan prinsip teori perencanaan komunikasi Charles Berger, khususnya prinsip mengurangi ketidakpastian dan menyesuaikan metode komunikasi dengan karakteristik audiens, khususnya kaum muda. Strategi yang diterapkan adalah:

1. Komitmen personal dalam pendirian sanggar
2. Memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama promosi dan komunikasi
3. Menerapkan pendekatan interpersonal (bercerita) berdasarkan pengalaman
4. Melibatkan orang tua sebagai support system
5. Menciptakan kurikulum yang dinamis dan tidak monoton
6. Konsisten dalam memberikan ruang bagi kaum muda untuk mengaktualisasikan diri melalui kompetisi dan pertunjukan.

Melalui pendekatan yang fleksibel dan partisipatif, sanggar berhasil menempatkan diri sebagai ruang regeneratif tempat kaum muda dapat mengenal, mempelajari, dan mencintai seni tradisional. Hal ini memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian budaya melalui media komunikasi yang relevan dan aplikatif dalam masyarakat kontemporer.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap strategi komunikasi Sanggar Seni Tari Gunung Camar dalam menyebarkan budaya tari tradisional di kalangan remaja, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian ini.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa Sanggar Seni Tari Gunung Camar menerapkan beragam strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan minat remaja terhadap tari tradisional. Strategi utama yang diterapkan meliputi pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan informasi, pendekatan komunikasi

yang bersifat personal dan humanis dalam proses pembelajaran, pelibatan aktif orang tua sebagai pendukung, serta pengembangan kurikulum yang dinamis dan menarik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut berhasil menciptakan beberapa dampak positif. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam minat dan partisipasi remaja terhadap kegiatan tari tradisional. Kedua, ketidakpastian dan keraguan remaja terhadap nilai dan relevansi tari tradisional dapat berkurang secara bertahap. Ketiga, sanggar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi remaja untuk mempelajari tari tradisional.

Hasil penelitian ini memperkuat teori perencanaan komunikasi Charles Berger yang menyatakan bahwa komunikasi yang terencana dan disesuaikan dengan karakteristik audiens dapat efektif dalam mencapai tujuan komunikasi. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang dirancang oleh sanggar terbukti mampu mengatasi tantangan pelestarian budaya di era modern, khususnya dalam menarik minat generasi muda..

Daftar Pustaka

- Aini, A. N. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 23642-23649.
- Astagini, N. (2024). Strategi Komunikasi Pusdiklat Seni Ayodya Pala dalam Melestarikan Tari Tradisional indonesia melalui media sosial. *Jurnal audience, Jurnal Ilmu komunikasi*, Vol 07 No. 01.
- Jesica Naftali, H. K. (2024). STRATEGIKOMUNIKASI PEMASARAN TERPADU PADA UMKM POTTAPOTS DALAM MENINGKATKAN BRAND IMAGE MELALUI INSTAGRAM. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa (SEMAKOM)*, Vol 02, No 01, 188.
- Ohorella, N. R. (2024). Strategi Komunikasi Pelestarian Budaya Tari Tradisional Jaipong di Era Modernisasi pada Sanggar Eschoda Management. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, vol. 5 (2), 115-129.
- Oktavianus. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25:2.
- Paramita, F. B. (2022). Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen. *JCommdev- JOURNAL OF COMMUNITY DEVELOPMENT & EMPOWERMENT*, Vol 3, No 3,hlm. 69-79.
- Setiawan, A. (2024). PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP BUDAYA LOKAL. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, Vol 8 No. 2 eISSN: 2118-7303.
- Sujarwani, V. W. (2014). Metodelogi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.